

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kesimpulan yang peneliti peroleh berdasarkan temuan dan analisis data mengenai komunikasi instruksional edukator tuli dan siswa dengar pada angkatan 1 kelas daring bahasa isyarat Indonesia, yaitu:

1. Komunikasi antara edukator tuli dan siswa dengar mengindikasikan adanya perbedaan budaya. Hal tersebut ditandai dengan adanya perbedaan cara hidup dan berkomunikasi. Edukator tuli mengidentifikasi diri sebagai seorang *deaf gained*, yang mempunyai identitas dan budaya tuli. Edukator tuli mengandalkan *visual-gestural mode*, dan menggunakan BISINDO Jakarta. Siswa dengar merupakan orang dengar nondisabilitas yang mengandalkan *auditory-verbal mode* dan berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia.
2. Pembelajaran angkatan 1 kelas daring BISINDO A1-C mengikuti alur presentasi, demonstrasi, dan bercerita. Metode pembelajaran yang digunakan oleh edukator tuli yaitu penggunaan bilingual (bahasa Indonesia dan BISINDO Jakarta). BISINDO Jakarta memperhatikan orientasi telapak tangan, ekspresi, lokasi, dan arah. Aspek kebahasaan berupa sintaksis ‘topik-komentar’ dan *classifier* (CL). Metode selanjutnya adalah permainan, filosofi isyarat, diskusi tanya jawab dan pemecahan masalah, penugasan, serta evaluasi aktif.
3. Komunikasi antara edukator tuli dan siswa dengar dilaksanakan secara daring, dengan memanfaatkan *platform* Zoom. Fitur *video* menyala dan *audio*

hening. Fitur *chat* digunakan untuk komunikasi menggunakan bahasa Indonesia. Isi komunikasi edukator tuli dan siswa dengar mengacu pada materi ajar yang mencakup ekspresi, kata umum dan kosakata, angka, pengenalan, dan percakapan.

4. Tujuan pembelajaran mengupayakan inklusivitas dapat terwujud. Siswa dengar belum mampu menangkap makna dari edukator tuli secara utuh dan tuntut, disebabkan pengalaman berinteraksi dengan tuli yang terbatas. Walaupun hanya sebagian, tetapi siswa dengar berupaya memberikan umpan balik dengan cara menerapkan *visual-gestural mode* tuli sesuai dengan pemahaman yang dicapai dalam proses belajar-mengajar.

5. Edukator tuli dan siswa dengar mengalami hambatan komunikasi berupa hambatan sumber dan komunikasi akibat adanya perbedaan cara hidup dan berkomunikasi edukator tuli dan siswa dengar. Edukator tuli dan siswa dengar juga mengalami hambatan saluran, ditandai dengan kendala sinyal, tampilan video, kondisi perangkat, dan ruang visual terbatas dalam *platform* Zoom yang menyebabkan isyarat tidak dapat dilihat secara jela dan kehilangan momentum menyampaikan dan menerima materi.

B. Saran

Peneliti memberikan saran menjadi dua kategori yaitu saran akademis dan praktis sebagai berikut:

1. Saran Akademis

Peneliti menyarankan agar peneliti selanjutnya tertarik untuk meneliti tentang disabilitas, terutama tuli. Peneliti merasa bahwa referensi penelitian terkait tuli di Indonesia masih terbatas.

Topik penelitian tuli yang dapat diangkat pada penelitian selanjutnya yaitu aspek linguistik. Bahasa Isyarat Indonesia (BISINDO) mempunyai aturan linguistik yang berbeda dengan bahasa Indonesia. Diharapkan dengan adanya penelitian khusus tersebut, dapat membantu orang dengar untuk menggunakan BISINDO dengan linguistik yang tepat. Selain aspek linguistik, komunikasi tuli dan orang dengar yang berbeda daerah juga menarik untuk diteliti. Hal tersebut menarik karena BISINDO bervariasi sesuai dengan daerah asal tuli, sehingga ada tantangan baru untuk lebih memahami komunikasi antara tuli dan orang dengar.

Definisi mengenai tuli juga harus diteliti dan diresmikan, karena masih terdapat perbedaan penyebutan tuli dari perspektif patologis medis dan sosial budaya. Penyebutan yang berbeda akan memengaruhi pemaknaan identitas yang disandang oleh tuli.

Keterbatasan penelitian ini adalah penelitian dilakukan di dalam kelas daring yang terikat dengan kurikulum, sehingga aktivitas komunikasi tidak bersifat fleksibel. Peneliti selanjutnya dapat meneliti komunikasi antara tuli dan orang dengar di lain situasi.

2. Saran Praktis

Berdasarkan hasil temuan dan analisis data, peneliti melihat bahwa secara keseluruhan proses pembelajaran BISINDO antara edukator tuli dan siswa dengar berjalan dengan lancar. Walaupun diadakan secara daring, pesan yang ingin disampaikan oleh edukator tuli melalui materi ajar dapat tersampaikan dengan baik. Siswa dengar juga mendapatkan ilmu mengenai cara hidup dan berkomunikasi berdasarkan identitas dan budaya tuli.

Peneliti menyarankan edukator tuli dan siswa dengar untuk memastikan mempunyai koneksi jaringan internet yang bagus, agar pembelajaran dapat berjalan lancar. Visual isyarat dapat terlihat jelas, dan tidak tertinggal momentum belajar.

DAFTAR PUSTAKA

Amalia, S.R. (2019). Komunikasi instruksional guru dalam proses pembelajaran siswa di sekolah dasar swasta (sds) alam duri kecamatan mandau kabupaten bengkalis. *JOM Fisip*. 6 (1), 2-9.

Diakses dari <https://jom.unri.ac.id/index.php/JOMFSIP/article/view/23109>

Archibald, M.M., Ambagtsheer, R.C., & Casey, M.G. (2019). Using zoom videoconferencing of qualitative data collections: perceptions and experiences of researchers and participants. *International journal of qualitative methods*. 18 (1), 2.

DOI: <https://doi.org/10.1177/1609406919874596>

Berke, J. (2020). American sign language classifiers. *Verywell Health*.

Diakses dari <https://www.verywellhealth.com/asl-classifiers-1048471>

Callis, L. (2017). *International Week of The Deaf 2017: 5 Deaf Rights Issues You Should Know About*.

Diakses dari https://www.huffpost.com/entry/international-week-of-the-deaf-2017-5-deaf-rights_b_59c29c83e4b0f96732cbcaf8

Chaer, A. (2012). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.

Devitt, M. & Hanley, R. (2006). *The blackwell guide to the philosophy of language*. Australia: Blackwell Publishing Ltd.

Emeilia, R.I. & Muntazah, A. (2021). Hambatan komunikasi dalam pembelajaran online di masa pandemi covid-19. *Jurnal Akrab Juara*. 6 (2), 158-106.

Diakses dari

<https://akrabjuara.com/index.php/akrabjuara/article/view/1441>

Gafar, A. (2008). Penggunaan internet sebagai media baru dalam pembelajaran. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari*. 8 (1), 36-40.

Diakses dari <http://ji.unbari.ac.id/index.php/ilmiah/article/view/245/239>

Gumelar, G., Hafiar, H., & Subekti, P. (2018). Bahasa isyarat indonesia sebagai budaya tuli melalui pemaknaan anggota gerkatin untuk kesejahteraan tuna rungu. *Informasi: Kajian Ilmu Komunikasi*. 48 (1), 72-73.

DOI: <http://dx.doi.org/10.21831/informasi.v48i1.17727>

Hendrayani, Y., Sari, S.N.E., & Priliantini, A. (2019). Pola komunikasi guru kepada siswa penyandang disabilitas. *Jurnal Penelitian Komunikasi*. 22 (2), 184.

DOI: [10.20422/jpk.v22i2.622](https://doi.org/10.20422/jpk.v22i2.622)

Instagram Silang (@officialsilang.id).

Kamus Besar Bahasa Indonesia. (2008). Jakarta: Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional.

Luhulima, H.V. (2018). Implementation of devotional rights on accessibility and communication based on undang-undang nomor 8 tahun 2016 concerning disabilitas. *Indonesian Journal of Disability Studies*. 5 (2).

DOI: <https://doi.org/10.21776/ub.IJDS.2018.005.02.16>

Martin, A.J. & Sera, M.D. (2006). The acquisition of spatial constructions in american sign language and english. *Journal of Deaf Studies and Deaf Education*. 11 (4), 393-399.

DOI: <https://doi.org/10.1093/deafed/enl004>

Mawardiningsih, W. & Wijayanti, C.N. (2018). Miskomunikasi diadik dengan kaum tuli (analisis komunikasi interpersonal dengan kaum tuli). *Jurnal Translitera*. 6 (1), 49. DOI:

<https://ejournal.unisbablitar.ac.id/index.php/translitera/article/view/583>

McQuail, D. & Deuze, M. (2020). *McQuail media & mass communication theory* (edisi 7). United Kingdom: Sage Publications Ltd.

Mottet, T.P., Richmond, V.P., & McCroskey, J.C. (2016). *Handbook of instructional communication*. New York: Routledge.

Mursita, R.A. (2015). Respon tunarungu terhadap penggunaan sistem bahasa isyarat indonesia (sibi) dan bahasa isyarat indonesia (bisindo) dalam komunikasi. *Jurnal Inklusi*. 2 (2), 230.
DOI: <https://doi.org/10.14421/ijds.2202>

Ningsih, S.W. (2018). Komunikasi guru dalam mendidik siswa disabilitas penyandang tunarungu di sekolah luar biasa negeri 1 lima kaum kabupaten tanah datar. *Publikasi IAIN Batusangkar*. Diakses dari <http://repo.iainbatusangkar.ac.id/xmlui/handle/123456789/11987>

Nurhaipah, T. (2019). Komunikasi dalam hubungan akrab berdasarkan perspektif manajemen koordinasi makna. *Jurnal Ilmu Komunikasi Efek*. 3 (1), 28.
DOI: <https://doi.org/10.32534/jike.v3i1.879>

Nuryani, S.P., Hadisiwi, P. & Karimah, K.E. (2016). Komunikasi instruksional guru dan siswa anak berkebutuhan khusus di sekolah menengah kejuruan inklusi. *Jurnal Kajian Komunikasi Universitas Padjadjaran*. 4 (2).
DOI: <https://doi.org/10.24198/jkk.v4i2.6134>

Nyquist, J.L. & Booth, J.L. (2014). Instructional communication: a basic course for teachers. *Communication Education*. 26 (1), 13-18.
DOI: <http://dx.doi.org/10.1080/03634527709378195>

- Palfreyman, N. (2015). Budaya tuli indonesia dan hak bahasa. *Seminar Tahunan Linguistik*. Diakses dari https://www.researchgate.net/publication/322818553_Budaya_tuli_Indonesia_dan_hak_bahasa_Indonesian_deaf_culture_and_language_rights_language_Indonesian
- Queensland government. (n.d). *How to work with a person who is deaf or hearing impaired*. Diakses dari https://www.health.qld.gov.au/__data/assets/pdf_file/0024/157362/howto_workwithdeaf.pdf
- Rani, K.U. (2016). Communication barriers. *Journal of English Language and Literature*. 3 (74-76).
Diakses dari <https://www.researchgate.net/publication/304038097>
- Reigeluth, C.M. & Carr-Chellman, A.A. (2009). *Instructional-design theories and models volume 3: building a common knowledge base*. New York and London: Routledge.
- Sanjaya, A. (2013). Hambatan komunikasi antar budaya antara staf marketing dengan penghuni berkewarganegaraan australia dan korea selatan di apartemen x surabaya. *Jurnal E-Komunikasi*. 1 (3), 261. Diakses dari publication.petra.ac.id/index.php/ilmukomunikasi/article/view/939/839
- Santoso, B. (2006). Bahasa dan identitas budaya. *Jurnal Sabda*. 1 (1), 44-45.
DOI: <https://doi.org/10.14710/sabda.1.1.44-49>
- Semiawan, C.R. *Metode penelitian kualitatif: jenis, karakteristik, dan keunggulannya*. Jakarta: PT Grasindo.

- Serembus, J.F. & Kemery, D.C. (2020). Creating dynamic learning with zoom. *National library of Medicine*. 45 (6), 291-293.
DOI: 10.1097/NNE.0000000000000915
- Silang. (2020). *Tentang kami*. Diakses dari <https://silang.id/about>
- Sitorus, I.F., Joni, I.D.A.S., & Suryawati, I.G.A.A. (2017). Bentuk komunikasi guru dalam proses pembelajaran pada disabilitas tunarungu di smplb negeri 2 denpasar. *E-Jurnal Medium*. 1 (1).
DOI: <https://ojs.unud.ac.id/index.php/komunikasi/article/view/33671>
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan r&d*. Bandung: Alfabeta.
- Thadi, R. (2019). Proses komunikasi instruksional dalam pembelajaran vokasional. *Journal of Education and Instruction*. 2 (1), 50.
DOI: <https://doi.org/10.31539/joeai.v2il.614>
- Thompson, T.L. (2000). *Handbook of communication and people with disabilities: research and application*. United States of America: Lawrence Erlbaum Associates, Inc.
- Yohans, J.A., Arjawa, I.G.P.B.S., & Punia, I.N. (2019). bahasa isyarat indonesia dalam proses interaksi sosial tuli dan “masyarakat dengar” di kota denpasar. *Jurnal Ilmiah Sosiologi (SOROT)*. 1 (2), 1-6.
Diakses dari <https://ojs.unud.ac.id/index.php/sorot/article/view/52366>
- West, R. & Turner, L.H. (2008). *Pengantar teori komunikasi: analisis dan aplikasi* (edisi 3). Jakarta: Salemba Humanika.

Widinarsih, D. (2019). Penyandang disabilitas di indonesia: perkembangan istilah dan definisi. *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*. 20 (2), 129-137.

Diakses dari <https://jurnalkesos.ui.ac.id>

Wijaya, L.L. (2018). Bahasa isyarat indonesia sebagai panduan kehidupan bagi tuli.

Kongres Bahasa Indonesia. Diakses dari

<http://repositori.kemdikbud.go.id/11034/1/Bahasa%20Isyarat%20Indonesia%20sebagai%20Panduan%20Kehidupan%20bagi%20Tuli.pdf>



PEDOMAN OBSERVASI

A. Pelaksanaan

1. Media : Rekaman Video Zoom
2. Subjek : Nissi (edukator tuli) dan Selphine (siswa dengar)

B. Indikator Observasi

1. Pelaksanaan kelas:
 - a. Pakaian edukator tuli
 - b. Tampilan kelas melalui Zoom (tangkapan layar rekaman video aktivitas kelas)
 - c. Presentasi, demonstrasi, dan bercerita oleh edukator tuli dan siswa dengar
 - d. Tanya jawab, melalui fitur *chat*
2. Tindak tutur:
 - a. 4 hal penting dalam BISINDO
 - 1) Orientasi telapak tangan (materi pertemuan 1 dan 3)
 - 2) Ekspresi (materi pertemuan 1, 2, 3, dan 4)
 - 3) Arah (materi pertemuan 8 dan 18)
 - 4) Lokasi (materi pertemuan 1 dan 2)
 - b. *Classifier* (CL)
 - 1) 1 CL dasar jari telunjuk: orang (materi pertemuan 3)
 - 2) 2 CL dasar jari telunjuk dan tengah: orang (materi pertemuan 6)
 - 3) 2 CL dasar jari telunjuk dan tengah: lihat (materi pertemuan 18)
 - c. Filosofi isyarat (materi pertemuan 4)
 - d. Sintaksis (materi pertemuan 14)

MATERI PERTEMUAN	ISI	TINDAK TUTUR
1 (Ekspresi Emosional)	Sedih Senang Kosong Baru Ibu Keras Kepala	Ekspresi emosional berlawanan Isyarat sama, Orientasi telapak tangan berbeda Isyarat sama, lokasi berbeda
2 (Kata Umum dan Kosakata)	Kerja bagus Kerja sangat bagus	Ekspresi intensitas
	Tinggi Rendah	Lokasi
3 (1 CL Dasar Jari Telunjuk: Orang)	Laki-laki lagi jalan Perempuan lagi jalan	1 CL Dasar Jari Telunjuk: Orang Ekspresi
	Dia lagi jalan ke arah saya Dia lagi jalan ke arah depan	Orientasi telapak tangan
4 (1 CL Dasar Jari Telunjuk: Orang, Kosakata)	Sulit Ingat	Isyarat sama, ekspresi berbeda
	Latihan	Filosofi isyarat
6 (2 CL Dasar Jari Telunjuk dan Tengah: Orang)	Laki-laki lagi jalan Perempuan lagi jalan	2 CL Dasar Jari Telunjuk dan Tengah: Orang
8 (Angka)	11-15 (sebelas sampai lima belas)	Arah
	16-20 (enam belas sampai dua puluh) Juta	Filosofi isyarat
14 (Perkenalan)	Apakah kamu sudah bekerja atau berkuliah? Saya sudah bekerja	Sintaksis
18 (Percakapan II dan 2 CL Dasar Jari Telunjuk dan Tengah: Lihat)	Saya menyuruh kamu Saya menyuruh dia Kamu menyuruh saya Kamu menyuruh dia Dia menyuruh saya Dia menyuruh kamu Lihat	Ekspresi Orientasi Telapak Tangan Lokasi Arah 2 CL Dasar Jari Telunjuk dan Tengah: Lihat

Tabel 1 Materi A1 Silang

PEDOMAN WAWANCARA

1. Nissi Tauli Felicia (Edukator Tuli)

- a. Apakah Kak Nissi merupakan seorang *deaf gained* atau tuli sejak lahir? Bagaimana pengalaman awal menggunakan BISINDO?
- b. Bagaimana cara komunikasi tuli? Bagaimana perbedaan cara komunikasi tuli dengan orang dengar?
- c. Bagaimana cara hidup tuli? Bagaimana perbedaan cara hidup tuli dengan orang dengar?
- d. Mengapa orang yang berbeda daerah dapat saling memahami BISINDO yang digunakan?
- e. Mengapa Kak Nissi mengajar BISINDO kepada orang dengar?
- f. Bagaimana kondisi keberadaan Edukator tuli, sebagai seorang tuli, dalam keluarga dan masyarakat?
- g. Bagaimana pengalaman berinteraksi dengan siswa dengar angkatan 1 kelas daring Bahasa Isyarat Indonesia A1-C Silang?
- h. Mengapa menggunakan istilah “topik-komentar”? Bagaimana maksud dan implementasinya?
- i. Bagaimana metode Kak Nissi dalam mengajar (cara menyampaikan materi dan berkomunikasi) agar dapat dipahami dengan baik?
- j. Mengapa menerapkan lima hal penting dalam BISINDO? Bagaimana implementasinya?
- k. Bagaimana hambatan atau tantangan dalam aktivitas kelas?

- l. Bagaimana komunikasi dilakukan apabila siswa dengar tidak atau belum mampu memahami BISINDO yang disampaikan?
- m. Bagaimana harapan Kak Nissi terhadap siswa dengar setelah selesai mengikuti angkatan 1 kelas daring Bahasa Isyarat Indonesia A1-C Silang?

2. Selphine Jeanita (Siswa Dengar)

- a. Mengapa Kak Selphine mengikuti kelas BISINDO tingkat A1 Silang?
- b. Bagaimana pengalaman berinteraksi dengan tuli sebelum mengikuti kelas BISINDO tingkat A1 Silang?
- c. Bagaimana pemahaman Kak Selphine terkait dunia tuli (cara hidup dan berkomunikasi)?
- d. Bagaimana pengalaman mengikuti kelas BISINDO tingkat A1 Silang?
- e. Bagaimana cara Kak Selphine jika mengalami kesulitan dalam menerima materi atau memahami pesan yang disampaikan oleh edukator tuli?
- f. Bagaimana porsi penggunaan BISINDO dan bahasa Indonesia dalam kelas?
- g. Bagaimana pendapat Kak Selphine tentang metode ajar kelas BISINDO tingkat A1 Silang?
- h. Bagaimana pemahaman Kak Selphine tentang lima hal penting dalam BISINDO?
- i. Bagaimana cara Kak Selphine dalam memahami materi dan pesan yang disampaikan oleh Edukator tuli?
- j. Bagaimana pemahaman Kak Selphine tentang “topik-komentar”?

- k. Bagaimana perkembangan yang dialami Kak Selphine selama kelas berlangsung dari awal hingga akhir pertemuan?
- l. Bagaimana harapan Kak Selphine, sebagai orang dengar, dalam berkomunikasi dengan tuli dan sebaliknya?



TRANSKRIP WAWANCARA

Keterangan

P : Peneliti

N : Narasumber

Narasumber 1 (NISSI) : Nissi Taruli Felicia (Edukator tuli)

Tanggal : 4 Juli 2021

Peneliti: Apakah Kak Nissi *deaf gained* atau dari lahir? Boleh ceritakan, bagaimana awal menggunakan BISINDO?

Nissi: Jadi sebenarnya, waktu pertama kali aku pakai BISINDO di tahun 2019. Dua tahun yang lalu. Itu kan ada buka puasa bersama di panti asuhan. Aku ketemu pertama kali sama Amanda Feriani. Seorang artis Tuli. Ketemu di IG. Pertama ketemu aku bingung, wah ada dua bahasa isyarat. SIBI dan BISINDO. Itu yang aku kolot banget ya kan. Kenapa ya pada ribut-ribut di IG? Jadi pas itu kan ada momen dimana aku kan punya himpunan mahasiswa arsitektur. Mau buka puasa, undang satu artis Tuli yang mana tempatnya di panti asuhan, ada SLB untuk tunarungu gitu. Dulu. Nah, tapi kita mau cari artis Tuli. Awalnya mau undang Surya Sahetapy, tapi kita nggak sanggup ratecardnya untuk anak-anak mahasiswa. Ya udah, kita bingung banget, apalagi aku. Bingung isyarat apalagi mikirin fee nya. Ya udah, bingung. Itu aku belum tau sama sekali tentang dunia Tuli. Nah, ketemu nih yang cocok untuk temeSelphine mahasiswa. Akhirnya undang 1 Tuli, namanya Amanda F. Dari dia aku belajar kayak gestur. Terus aku bukannya belajar SIBI, tapi ASL sama BISINDO. Terus aku makin bingung. Buset BISINDO sama ASL campur-campur, gimana cara ngertinya?

Terus pas setelah acara panti asuhan itu, aku diajakin sama Kak Amanda. Aku kan cerita tentang pengalamanku. Jelasin, ke PIM kalo gasalah. PIM 2. Pas di acara buka bersama itu ada temen-temen dari GERKATIN Kota Tangerang Selatan. Bayangin ya, kamu coba bayangin. Amanda ajakin aku ketemu temen-temen Tuli, GERKATIN Kota Tangerang Selatan, dan aku verbal sendiri, dan aku ga ngerti bahasa isyarat. Kaya aku cuma paham gestur doang sama baca bibir. Terus aku mikir gimana caranya untuk komunikasi? Kan aku dulu bener-bener kayak orang dengar gatau isyarat sama sekali, tapi pendengaranku menurun, kayak emang dari

lahir udah begitu. Baru aja sadar sama isyarat. Terus habis itu sempat berhenti karena aku sibuk banget sama arsitektur, itu masih 2018.

Nah aku udah mulai magang 2019. Nah aku sama temenku namanya Yuanita, dari BINUS, diajak ke Kopi Tuli. Di situ aku kenal sama pemilik Koptul yang ternyata lulusan BINUS loh, dua orang. Terus aku mikir dunia sempit ya. Terus kita ngobrol-ngobrol. Kemudian aku ketemu sama Bagja Prawira. Nah, Bagja 2019 bulan Maret, nah itu awal aku tertarik sama BISINDO. Kenapa? Karena mau dan bisa ngobrol lebih dalam sama temen-temen Tuli. Aku ditanyain juga, “gimana caramu komunikasi sama temen-temen Tuli?” Kalo mau membantu berkomunikasi sama temen Tuli gimana? How how how? Dari situ, mulai rutin ketemu sama temen-temen Tuli, walaupun aku ga ngerti bahasanya. Aku PDKT aja sama temeSelphine Tuli, sok kenal sok dekat dulu. Mau dia kenal aku atau gimana, aku ikutin alur dulu. Aku ketemu sama Anisa Rahmania. Sepanjang 2019 aku belajar full tentang BISINDO, tapi ga fasih-fasih. Bayangin coba aku udah berapa bulan nggak fasih-fasih, padahal udah sering gitu loh. Aku masih verbal, terus mengandalkan baca gerak bibir. Cara komunikasinya gimana, aku masih mengandalkan oral, harus pelan-pelan, aku belum kenal sama yang namanya isyarat. Titik baliknya pas tahun Januari 2020. Itu aku masuk ke GERKATIN Kepemudaan. Nah bayangin, disitu aku komunikasi sama temen-temen Tuli ada yang dari Bali, Sulawesti. Gimana caranya aku komunikasi, ga punya dasar bahasa isyarat, dan aku cuma diam. Aku gabung di organisasi itu jadi titik balik tuh, sebelum corona. Pas corona dah melanda Maret, itu lebih sering lagi, daripada sebelum corona. Dan pas corona udah mulai melanda, bayangin ya aku harus ikutin yang namanya bahasa isyarat. Bingung ketemu sama bahasa isyarat yang beda-beda. Agustus 2020, aku diminta Silang untuk mengajar bahasa isyarat. Gitu.

Saya awal bisa berBISINDO ketemu dengan Tuli Jakarta. Tapi, saya sebenarnya nggak punya dasar BISINDO apa. Karena BISINDO yang saya pakai kebanyakan campur-campur. Ada BISINDO Jakarta, Sumatra, Jawa Tengah. Sampai saya bingung sendiri saya pakai BISINDO yang mana.

Peneliti: Bagaimana cara komunikasi Tuli? Bagaimana perbedaan cara komunikasi Tuli dengan orang dengar?

Nissi: Kalo sebenarnya kuncinya adalah gimana cara Tuli sama dengar komunikasi adalah visual. Bentuk komunikasi itu kan beda-beda ya. Isyarat kan termasuk visual, baca gerak bibir termasuk visual. Tulisan itu termasuk visual nggak? Kita juga perlu melihat tulisan kan? Kuncinya adalah visual. Entah pakai JBI, ketik, closed caption (CC), itu harus baca visual juga, sama. Signage. Jadi cara Tuli berkomunikasi

adalah visual. Full of visual. Jadi, kayak mau komunikasi pakai tulisan, mau pakai isyarat, gestur, lampu nyala mati, itu selalu menggunakan visual.

Nah cara bedainnya sama orang dengar gimana? Kebiasaan yang sudah pernah dipelajari kan waktu itu, kalau misalnya ini Tuli itukan arah berkomunikasi bukan searah. Ada dua orang, Tuli sama dengar, bisa berkomunikasi searah dengan membaca gerak bibir. Nah, gimana caranya Tuli kalau ada banyak orang Tuli dan dengar dalam satu tempat tapi ga teratur, gimana caranya? Kudu ngapain? Nah mata semua orang yang di situ, dikumpulkan jadi satu jadi bentuk lingkaran. Mau berapa orang Tuli di situ, masih bisa bergabung, karena full of visual. Mengandalkan kontak mata. Melihat orang yang di depannya. Cara komunikasinya orang Tuli. Kalo masih Cuma searah tatapannya, masih bisa. Yang penting harus berhadapan. Itu cara komunikasi pertama. Selain bentuk lingkaran, ada juga bentuk U. Masih memungkinkan untuk melihat orang lain ngomong.

Jadi komunikasinya full of visual. Selain full of visual ketika berkomunikasi, yang perlu diperhatikan adalah layoutnya. Harus berjalan beriringan. Layout atau posisi antar orang harus bisa disesuaikan, harus bisa tatap muka. Jadi sangat berpengaruh.

Tapi ini konteks yang kamu ingin lihat kan di Zoom ya. Berkomunikasi secara daring kan. Bisa lewat VC, bisa lewat Zoom. Kalo yang VC kan orang satu dengan orang yang lain, satu-satu itu masih bisa. Mudah. Tapi kalo banyak, misal delapan orang. Komunikasinya bakal lebih lama kalo pakai bahasa isyarat. Itu kalo VC. Tapi kalo Zoom, harus menggunakan spotlight. Aku suka banget spotlight, kan kayak satu disorot gitu kan? Apa tujuannya spotlight? Supaya tau, siapa yang lagi ngomong. Nah kalo rame banget, kan kecil-kecil yang yang kemarin kamu liat waktu acara Silang, itu cara komunikasi Tuli ya. Mesti sulit lihat kalo nggak ada spotlight.

Jadi yang membedakan komunikasi Tuli dan dengar itu adalah isyarat. Ada beberapa Tuli kalo ditanya isyarat itu nggak ngerti. Ada juga yang ditanya pakai Bahasa Indonesia atau teks itu juga nggak ngerti. Ada yang hanya memakai gestur aja. Jadi ditanya dia bisa kemampuannya apa? Kalau aku, isyarat bisa, bahasa indonesia bisa. Bilingual. Jadi yang membedakan ya tergantung Tuli itu sendiri, tidak bisa menyamaratakan semua Tuli. Tapi yang paling penting yang membedakan antara Tuli dan dengar, satu kata, visual. Kalo orang dengar visual bukan yang utama. Nah, tapi kalo untuk Tuli, audio adalah hal yang ga pernah diambil. Jadi kayak kebalikan.

Peneliti: Bagaimana cara hidup Tuli? Bagaimana perbedaan cara hidup Tuli dengan orang dengar?

Nissi: Kamu masih inget nggak tentang budaya Tuli? Kalo di Tuli, cara hidup itu ya Budaya Tuli. Ini salah satu contoh studi kasus:

1. Kalo misalnya dalam satu kelas terdapat siswa Tuli, semuanya Tuli. Tapi gurunya orang dengar. Gimana cara guru Tuli itu memanggil siswa-siswa Tulinya dalam waktu satu detik? Nah dengan mematikan lampu. Nah itu kuncinya dimana? Di visual bukan?

2. Kalo ada Tuli nongkrong di kafe, lagi ngobrol nih tiba-tiba ada notifikasi masuk, langsung lihat HP. Kan gabisa dengar suara notifikasi. Kok bisa tau ada pesan masuk, gimana caranya? Karena getaran. Tuli hidup tidak mengandalkan suara, tapi mengandalkan getaran. Atau ada beberapa HP yang punya cahaya sorot, jadi Tuli bisa liat sorotannya. Jadi nggak selalu getaran sebenarnya.

3. Ada sepasang suami istri Tuli sedang berdebat. Suaminya lagi bentak istrinya tapi dalam BISINDO. Nah istrinya mengancam dengan BISINDO, “Saya akan matikan lampu!” Tuli kalo debat pakai apa? Pakai suara intonasi atau apa? Pakai ekspresi, tapi pakai isyarat. Nah, supaya suami istri ini bisa lihat bahasa isyaratnya harus dinyalain atau dimatiin lampunya? Harus nyala. Tapi kalo lampunya mati, masih bisa komunikasi nggak? Ga akan bisa. Itu cara komunikasi Tuli.

4. Orang dengar berpakaian bermotif dan berkilauan bertanya kepada orang Tuli, “Tidakkah kamu bisa dengar suara pesawat, klakson, sirine?” Dengan mudahnya, orang Tuli menjawab, “Tidak”. Maka orang dengar tersebut bertanya lagi, “Apa yang mengganggumu selain suara keras?” Orang Tuli menjawab, “Pakaianmu.” Kenapa orang Tuli ngrasa terganggu? Nah Tuli itu kalo liat orang pakai pakaian bermotif atau berkilau, itu akan mengganggu visual, mengganggu mata. Makanya, misal kalo ada JBI atau Tuli, kebanyakan pakai pakaian yang polos-polos, supaya tidak mengganggu visual. Kalo misal ada yang pakai batik, kalo bisa jangan yang untuk video. Makanya, mungkin banyak Tuli yang jarang memakai batik.

Nah kalo di Tuli, budaya kan bagian dari cara hidup/kebiasaan. Cara hidup kalo dalam dunia Tuli itu adalah budaya Tuli. Kalo budaya Tuli itu banyak banget. Ada bahasa, gaya hidup, seni, sastra, cara komunikasi. Kalo perbedaan Tuli dan dengar banyak, tapi kita fokusnya ke visual.

Kalo tepukan bahu itu bukan visual, tapi kontak fisik. Kalo getaran kan sensorik ya, bukan visual. Nah yang video call ketika telpon, wajah berhadapan saat berkomunikasi, sensitif dengan cahaya, memanfaatkan meja bundar, dan lambaian tangan itu termasuk visual.

Gimana cara Tuli tepuk tangan? Mengangkat tangan, menggoyangkan tangannya. Semakin kencang, semakin ramai tepuk tangannya.

Maksud saya, budaya Tuli dengan cara orang dengar berkomunikasi, itu bedanya di titik visualnya. Kalau orang dengar tidak terlalu mengutamakan visual. Tapi bagi Tuli, visual adalah wajib, atau sensorik. Karena ga semua Tuli bisa bahasa isyarat, dan ga semua Tuli bisa Bahasa Indonesia. Misal hand sanitizer, mungkin ada Tuli yang gatau apa itu. Tapi ada isyaratnya, ada gesturnya. Nah itu bisa bikin Tuli paham oh disuruh cuci tangan pakai cairan.

Peneliti: Mengapa orang yang berbeda daerah dapat saling memahami BISINDO yang digunakan?

Nissi: Karena ada yang namanya *mutual intelligibility*. Tau nggak kenapa orang yang berbeda daerah bisa saling memahami BISINDO yang digunakan? Saya orang Jakarta, yang ketemu dengan orang-orang Tuli di GERKATIN Kepemudaan kok bisa lama-lama paham? Karena apa? Sering ketemu mereka, sering dipakai isyaratnya, sering lihat isyaratnya, sering tanya jawab. Jadi ketika saya ketemu di Semarang, Jawa Tengah, ini syarat apa? Nah lama-lama bisa paham karena ada yang namanya mutual intelligibility. Kamu coba bayangin deh, Bahasa Indonesia sama Bahasa Malaysia, kok kamu tau Bahasa Malaysia padahal kamu ga pernah belajar? Nah, ada kemiripan, sering liat di TV. Nah itu yang namanya mutual intelligibility. Nah setiap daerah itu mempunyai kemiripan, gesturnya juga bisa. Karena BISINDO kan terpengaruh dari budaya yang ada di situ. Misal tentang hari Senin, BISINDO Jakarta dengan daerah lain bisa beda (lihat video). Ada filosofinya, kebiasaan daerah masing-masing, oh Senin tu biasanya ada upacara. Gerakan, isyarat, gestur upacara bisa beda-beda, tapi mirip-mirip. Karena, misalnya nih, Petra sudah pernah belajar BISINDO daerah Jakarta, kemudian belajar BISINDO Jogja, Petra akan lebih cepat memahami BISINDO Jogja. Kenapa? Karena sudah belajar BISINDO Jakarta. Sudah belajar dasar, strukturnya duluan. Jadi nanti Petra bisa punya dua kemampuan bahasa, yaitu BISINDO Jakarta dan Jogja.

Peneliti: Mengapa Kak Nissi mengajar BISINDO kepada orang dengar?

Nissi: Karena saya ingin menyebarkan inklusivitas. Saya ini orangnya sangat lama di dunia pendidikan, karena papa dosen, mama guru. Jadi punya keluarga yang punya background pendidikan kuat sekali, jadi aku terpengaruh dong. Nah Silang ini kan punya visi misi terkait pendidikan terus aku ikut Silang, lama-lama jadi guru. Sebenarnya saya nggak pernah kepikiran untuk jadi guru BISINDO, karena saya sendiri masih belajar, waktu dulu yaa pas ngajar kamu, masih belajar, masih berusaha memahami secara keseluruhan, kompleks. Tapi lama-lama, mengajar BISINDO kepada orang dengar itu ada untungnya. Kenapa? Karena aku sebagai

Tuli nggak bisa berjuang sendiri untuk mencapai inklusivitas, kita butuh orang dengar. Nah pengen menyebarkan inklusivitas, gimana caranya? Ya ngajarin. Misal, berawal dari satu kelas, yang isinya tiga orang, tujuh orang, 10 orang, banyak orang. Tapi itu sudah tersebar, entah mereka lanjut apa enggak itu terserah mereka. Tapi yang terpenting kita sudah berusaha menyebarkan. Misal, Petra udah dapat ilmu dari Silang, kalo misalnya Petra merasa ini bermanfaat, Petra bisa menyebarkan manfaat itu ke orang-orang dengar yang lain. Betul kan? Jadi ada chain effect. Ada manfaat positif belajar BISINDO. Secara ga langsung, aku menyebarkan dan mengajak orang-orang dengar untuk mencapai pendidikan yang inklusif. Untuk pendidikan doang? Enggak. Untuk kesehatan, pekerjaan, apapun di semua bidang. Apapun selama ada BISINDO diharapkan bisa inklusif.

Peneliti: Bagaimana kondisi keberadaan Edukator tuli, sebagai seorang Tuli, dalam keluarga dan masyarakat?

Nissi: Keluargaku, dulu pas aku ngajar kamu, aku lagi kerjain skripsi. Tapi pas Januari 2021, udah mau final, keluargaku bilang yang penting jangan sampai mengganggu skripsi, selama nggak mengganggu kuliah. Kalo masyarakat? Menurutku dari lingkup Silang dulu, sangat suportif. Kenapa suportif banget? Mereka minta aku ngajar bahasa isyarat, tapi kan aku ga PD. Bayangin ya, kalo kamu beneran terjun ke dunia Tuli, kamu akan lihat seberapa kompleksnya masalah Tuli, sesama Tuli aja masih saling mendiskriminasi. Jadi, ada stigma bahwa yang boleh mengajar bahasa isyarat adalah yang udah lama, udah senior pakai bahasa isyarat. Tapi bos aku bilang, “Kalo orang udah lama pakai bahasa isyarat tapi nggak bisa ngajar kan sama aja. Ga punya ilmu pedagogi ya sama aja. Jadi, lebih baik punya ilmu pedagogi yang luas tapi bahasa isyaratnya masih dilatih daripada jago bahasa isyarat, tapi ilmu pedagoginya tidak ada sama sekali, kan pesannya nggak sampai.

Aku ngajarin Petra, Selphine, Ajeng, itu hasil dari pedagogi yang ilmunya bagus. Petra, Ajeng, Selphine, kok bisa paham sih apa yang saya sampaikan? Karena aku selalu memberikan filosofi dalam setiap bahasa isyarat yang aku ajarkan (lihat video). Itu termasuk dalam ilmu pedagogi. Dengan filosofi itu ajak kalian membayangkan. Melatih untuk terus membayangkan. Kalo Cuma aku ngasih contoh isyarat, suruh kamu ngikutin, tanpa tau artinya, mungkin kamu akan sulit paham.

Hambatan ya ada, ada stigma negatif. Namanya: audisme, microagression, gaslighting. Audisme itu apa? Misal ada orang Tuli dan orang dengar dihadapkan dalam satu wawancara, pewawancara adalah orang dengar. Orang Tuli ini punya

title S3, sedangkan orang dengar punya title S1, mana yang cenderung akan dipilih oleh orang dengar?

Peneliti: S1, orang dengar?

Nissi: Kenapa alasannya? Karena orang dengar menganggap bahwa orang dengar lebih tinggi kemampuannya. Walaupun yang Tuli udah S3 sekalipun, pasti akan cenderung pilih orang dengar. Itu audisme.

Kalo microaggression itu beda lagi. Ini membandingkan dua orang Tuli. Ada Tuli yang bisa bicara, ada Tuli yang nggak bisa bicara tapi full bahasa isyarat. Mana yang cenderung dipilih? Akan dipilih dan diterima orang Tuli yang bisa bicara. Itu microaggression.

Peneliti: Bagaimana pengalaman berinteraksi dengan siswa dengar Angkatan 1 kelas daring Bahasa Isyarat Indonesia A1-C Silang?

Nissi: Kalo pengalaman interaksi, di awal tadi aku cerita, sebelum aku mengenal BISINDO, aku banyak interaksi dengan orang-orang dengar, jadi aku tau jalan pikiran sebagai orang dengar. Ketika aku jadi Tuli, aku menggunakan isyarat. Sekarang ketika berinteraksi dengan orang dengar aku menggunakan bilingual, menggunakan BISINDO dan Bahasa Indonesia dalam satu kelas. Aku mengajarkan BISINDO kepada kalian dengan pengantar Bahasa Indonesia. Materi BISINDO, komunikasi pakai Indonesia, biasanya aku ketik kan? Jadi misal kalian nggak ngerti arti isyaratnya apa, aku kirim pakai bahasa indonesia artinya, betul kan? Itu namanya bilingual. Bersyukur aku juga belajar Bahasa Indonesia, jadi membantu banget ketika mengajar kalian.

Peneliti: Mengapa menggunakan istilah “topik-komentar”? Bagaimana maksud dan implementasinya?

Nissi: Sebenarnya “topik-komentar” itu merujuk pada sintaksis ya. Istilah yang dipakai untuk semua bahasa isyarat ya. Strukturnya sama, mau ASL, BSL, BISINDO. Contoh:

1. Saya sangat takut melihat laut yang luas dan dalam. Nah sintaksisnya, topiknya tu apa, objek atau subjeknya apa. Kalo lihat, itu sudah diwakili oleh mata. Kalo luas lebarnya udah diwakili sama isyarat lautnya. Ketika aku udah lihat lautnya luas dalam, nah perasaanku takut. Ekspresiin takut.
2. Nah ini kalo ada tentang waktu jadinya “waktu-topik-komentar”. Kemarin Rustam mengendari motor ke Jakarta. Waktunya kapan? Kemarin. Topiknya apa?

- Rustam. Boleh subjek boleh objek. Rustam ini kenapa? Oh mengendarai motor. Jadi glossanya: Kemarin-motor-5CL-Rustam-Jakarta.
3. Aku takut berenang karena kolam renangya luas dan dalam. Topiknya kolam renang. Komentar takut luas dalam. Jadi glossanya kolam renang-dalam-luas-takut. Apa sih kuncinya cepat memahami sintaksis? Ceritakan dulu objeknya kenapa, baru kejadiannya.
 4. Kecuali kalo ada kata: sudah. Hari ini aku sudah dapat uang 15 juta dari pemerintah. Waktu: hari ini. Topik: 15 juta. Komentar: pemerintah kasih, aku sudah dapat. Jadi glossanya: hari ini-pemerintah-15 juta-dapat-sudah.

Peneliti: Bagaimana metode Kak Nissi dalam mengajar siswa dengar (cara menyampaikan materi dan berkomunikasi) agar dapat dipahami dengan baik?

Nissi: Metodenya pakai permainan, pakai filosofi, ngajarin pake bahasa indonesia. Kasih video, kasih PR. Jadi kelas dari Senin-Jumat, tapi dikasih PR untuk Sabtu-Minggu, jadi nggak ada break. Kalian jadi harus belajar terus, dilatih, diulang-ulang. Materi hari ini apa, besok sebelum kelas juga diulang lagi.

Didukung metode dari Silang: presentasi, demonstrasi, bercerita. Mengapa? Misal gini, belajar bahasa inggris, tapi ga dipraktekin. Hasilnya gimana? Jadi kalo aku selalu kasih teori aja, tentang dunia Tuli, filosofi, CL dan lain-lain. Kalo ga dipraktekin ga ada gambaran, jadinya sulit. Kamu jadi nggak terbiasa juga. Selain itu ya metodeku pakai bilingual, dua bahasa, BISINDO-Bahasa Indonesia. Terus ada diskursus, ajak kalian untuk berpikir kritis, ada tanya jawab. Kalo kita belajar bahasa inggris, mesti harus pakai bahasa indonesia dulu kan? Native kita.

Hal yang aku lakukan yaitu menggunakan bilingualisme. Menggunakan dua bahasa dalam satu kelas. Kalau saya, mengirimkan dulu teksnya baru isyaratnya. Atau kadang-kadang sebaliknya. Yang penting sejalan dan sesuai. Saya juga tunjukkan teks yang saya tulis isyaratnya ini, saya praktekan. Dan diulang-ulang terus, agar ingat dan paham. Pengulangan ini sangat penting dalam kelas bahasa isyarat agar siswa dengar bisa memahami dengan baik.

Gimana aku bisa paham siswa dengar ngomong apa? Sebetulnya untuk bisa memahami balik saya kadang juga memperhatikan Bahasa Indonesia yang kalian pakai. Karena saya juga masih paham pakai Bahasa Indonesia, jadi masih bisa beradaptasi-menyesuaikan. Karena memakai bahasa Indonesia dengan contoh yang sederhana. Bisa pakai Bahasa Indonesia dalam menjawab dan memahami apa yang disampaikan oleh siswa dengar. Kan yang paling menyenangkan dari kelas bahasa isyarat itu konsultasi. Karena bagian konsultasi ini yang membuat jadi wah gitu. Wah aku bisa konsultasi tentang dunia Tuli, tanpa harus masuk ke kelas Tuli.

Peneliti: Mengapa menerapkan 5 hal penting dalam BISINDO? Bagaimana implementasinya?

Nissi: Lima hal penting ini sebenarnya termasuk dalam fonologi. Kenapa? Ini kan termasuk ilmu linguistik. Lima hal penting ini istilah gampangnya untuk fonologi. Kalo misal ikut kelas awal-awal udah dapet istilah susah, mesti nanti pikirannya sulit buat belajar, udah susah duluan. Gitu.

Kalo kamu ga pakai arah. Kamu membeli atau dia membeli. Kalo arahnya ga jelas, atau ribet, nanti jadi ga jelas dan lama komunikasinya. Terus kalo orientasi artinya tu jadi beda. Kenapa-hi, Baru-kosong (lihat video). Kalo lokasi, menunjukkan landscape. Nganggur, Ibu, masa sih, keras kepala (lihat video). Terus kalo ekspresi gimana? Di ekspresi ada yang namanya intensitas dan gerakan. Saya minta maaf-saya minta maaf sekali, beda intensitas. Untuk membedakan.

Peneliti: Bagaimana hambatan atau tantangan dalam aktivitas kelas?

Nissi: Sebenarnya, gada sih hambatan. Mungkin kalo komunikasi ya akses Juru Bahasa Isyarat. Sebenarnya JBI itu bukan untuk aku, tapi untuk orang-orang dengar. Coba kalo aku presentasi gada JBI, yang merasa hambatan siapa? Aku atau kamu? Jadi JBI ini menjadi jembatan komunikasi antara Tuli dan dengar. Jadi ketika ada presentasi, ada JBI, temen-temen bisa paham. Seandainya gada jembatan komunikasi, JBI nggak ada, akibatnya miskomunikasi kemana-mana. Kalo siswa dengar nggak kasih akses JBI, ya akan ada kesulitan menyampaikan pesan ke siswa dengar. Misal dalam satu ruangan tidak ada akses visual sama sekali, itu juga bikin terhambat.

Peneliti: Bagaimana komunikasi dilakukan apabila siswa dengar tidak atau belum mampu memahami BISINDO yang disampaikan?

Nissi: Kalo di kelas Silang, jika ada orang dengar yang belum jelas dengan materi atau butuh bimbingan ekstra bisa minta privat. Tanya sama Tuli lebih intens, komunikasi, bilang kesulitannya dimana. Kalo sama Selphine pernah ketemu, pernah chat konsultasi juga. Jadi lama2 bisa lancar komunikasi sama Tuli. Emang harus sering-sering komunikasi dengan Tuli kalo mau lancar dan paham isyarat.

Hasil perkembangan kalian waktu kelas dulu, aku bilang cukup cepa. Ajeng kan jarang masuk jadi perkembangannya lambat, tapi kamu sama Selphine sering banget masuk, itu yang membuat perkembangan kalian berdua jadi cepat. Kalo kamu aku liat lancar, tapi kadang juga terbata-bata karena masih ikut bahasa indonesia. Kalo Selphine lebih sering ke gestur, karena dia lebih sering belajar

bahasa. Jadi kemampuan variasinya beda-beda. Kalo Ajeng mungkin udah punya temen ngobrol BISINDO tapi dia masih ikut Bahasa Indonesia. Pertemuan ke-12 itu paling terlihat. Aku inget banget pertemuan ke-12, itu materi apa? Kamu masih punya silabusnya? Itu dilihat materi apa? Disitu kemampuan bercerita kalian sudah lebih mantap daripada pertemuan awal. Dibandingkan dengan video awal-awal sampai ke pertemuan ke-12, perkembangannya jauh banget. Di pertemuan ke-12 kalian sudah terbiasa. Kendalanya ya kadang masih ngikut aturan Bahasa Indonesia, SPOK. Pertemuan ke-12 udah lumayan. Pas pertemuan ke-15 sudah bisa komunikasi sama saya. Saya jadi mulai mengurangi intensitas chat pas pertemuan ke-15. Bisa dilihat kok perkembangannya dari intensitas chat. Lama kelamaan berkurang lho. Kenapa? Karena kalian juga sudah tau abjad.

Peneliti: Bagaimana harapan Edukator tuli terhadap siswa dengar setelah selesai mengikuti Angkatan 1 kelas daring Bahasa Isyarat Indonesia A1-C Silang?

Nissi: Sebarkan minimal dalam lingkup bidang pekerjaannya. Contoh nih Petra, di bidang agensi atau pendidikan, yaitu bisa menyebarkan kelas bahasa isyarat ke anak2 yang lagi sekolah. Bisa juga ke institusi pendidikan yang dimiliki oleh Selphine. Bisa menerapkan hasil dari belajar bahasa isyarat ke lingkungan kerjanya masing2. Gitu.

Narasumber 2 : Selphine Jeanita (Siswa dengar)

Tanggal : 18 Juni 2021

Peneliti: Mengapa Kak Selphine mengikuti kelas BISINDO tingkat A1 Silang?

Selphine: Jadi ada beberapa alasan personal yang mendasari keputusan aku untuk mendaftarkan diri ke kelas bisindo A1 BISINDO Silang. Yang pertama aku sudah cukup lama terlibat dalam pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus. Namun, selama ini selalu spesifiknya ke anak-anak berkebutuhan khusus autistik saja. Lalu aku merasa, kan aku ambil S2 tu tentang penelitianku tentang pendidikan anak berkebutuhan khusus juga. Setelah dari kuliah itu aku menyadari banyak area lain yang perlu aku pelajari juga, salah satunya pendidikan untuk Tuli. Dari situlah aku merasa, aku pengen involve di pendidikan Tuli, aku mesti punya ilmu tentang Tuli, karena tidak akan terlepas aku minta pendapat dari para Tuli kan. Bisa nanya apa sih pendidikan ideal untuk mereka, ekspektasi mereka, kurang lebih seperti itu. Jadi aku merasa harus bisa komunikasi, jadi aku mau bisa bahasa isyarat. Jadi itulah alasan aku daftar A1 BISINDO di Silang.

Peneliti: Bagaimana pengalaman berinteraksi dengan Tuli sebelum mengikuti kelas BISINDO tingkat A1 Silang?

Selphine: Belum sama sekali. Bayangin. Betapa aku nggak ngerti, mungkin eksklusifnya, maksudnya kayak, betapa terpisahnya kah mereka, segemen masyarakatnya dari masyarakat yang aku terlibat selama ini. Atau setidaknya welcomenya kah dunia pendidikan kita terhadap Tuli. Karena selama ini kan aku terlibat di dunia pendidikan umum, orang-orang umum. Kayak nggak ada calon siswa Tuli. Jadi itu pertama kali. Nah aku tau ada SIBI/BISINDO tu justru pas ikut kelas di Silang. Aku baru tau kalo itu dua bahasa yang berbeda. Ga tau apapun. Sedikitpun. Sebelum aku ikut A1 Silang, paling tau tentang Tuli ya kalo mereka berkomunikasi dengan gestur tanpa suara, dengan ekspresi, tapi ga pernah tau detailnya, pakemnya seperti apa, apa sih gesturnya. Kalo dari budaya aku justru gatau sama sekali. Apa yang yang kita bahas, budaya seni, drama, belum tau sama sekali. Jadi baru tau di Silang. Kalo stigma negatif nggak ada. Tapi ada keraguan, karena aku nggak bisa isyarat. Jadi gimana ya komunikasinya. Waktu tau mereka seopen itu, jadi santai. Justru menurut aku banyak orang dengar yang resek. Banyak yang bilang, aduh Tuli gausah lah terlalu sensitif, jangan banyak menuntut lah. Mungkin karena aku juga interaksi sama mereka ga setiap hari. Ketemu dalam suasana yang nyaman. Ketemu langsung di café, yang tempat duduknya bisa kita geser sendiri, belum pernah ketemu di KRL, trans, halte. Aku gatau apakah perbedaan situasi kondisi akan menambah tantangan baru? Tapi sejauh ini tidak ada hambatan berarti, bisa dicari solusinya. Berhenti dulu jalannya.

Peneliti: Bagaimana pemahaman Kak Selphine tentang identitas dan budaya Tuli?

Selphine: Kalo dari sudut pandang aku belum jauh ya. Maksudnya belum banyak. Karena belum banyak terlibat dalam kegiatan mereka. Baru sebatas pertemanan, sekali dua kali. Ketemuan di sosmed. Identitas Tuli kalo menurut aku karena adanya ketidakadilan akses, tidak merata, dan tidak terbuka di Indonesia, global juga. Aku gatau gabisa bicara tentang negara lain. Tapi kalo di Indonesia, spesifiknya Jakarta deh. Saking gaadilnya dan ga merata, orang-orang non Tuli itu nggak kenal dengan Tuli. Ga punya temen Tuli di sekolah, di les-lesan, di organisasi kepemudaan. Mereka kayak terpisah. Sistem kita memisahkan itu dari abilitasnya. Mereka akan berpikir membawa manfaat. Benar adanya, ada manfaat yang dirasakan. Penyesuaian pemberian pendidikan, disesuaikan dengan kemampuannya. Menimbulkan stigma yang melekat. Oh dia disabilitas. Jadi seperti itu. Inferior dan superior. Nah, kayak gitu yang membuat si Tuli ini cap, punya stigma dari orang

tidak Tuli, dan berkaitan erat dengan identitasnya. Nggak sedikit, menurut aku, orang dengar yang merasa ragu-ragu temenan sama Tuli. Karena dari awal sudah distigma ya mereka bisanya bahasa isyarat, mereka tidak bisa dengar. Jadi kita menghindari komunikasi sama mereka. Jadi, membuat kita semakin kita. Jurang antara Tuli dan dengar, sangat dalam. Memengaruhi identitas mereka. Kalo dari kebudayaan Tuli, menurut aku itu berkaitan erat, cara kita hidup, berbudaya, punya tradisi, dengan cara komunikasi. Jadi memang butuh kesadaran, untuk masing-masing dari kita menerima, bahwa sebenarnya perbedaan yang ada, itu bukan sebagai penentu dia mana yang hebat atau tidak, inferior atau superior. Tapi emang, berbeda aja cara komunikasinya, cara komunikasinya beda, cara hidupnya beda. Itu yang memengaruhi. Kemarin tu nggak kepikiran sih aku. Aku tau, Tuli mungkin tidak akan menikmati drama atau teater yang suara doang gitu. Jadi, yang kayak gitu kan. Baru kemarin dijelasin, banyak jenis-jenis lain. Wah ternyata selama ini gue, entah aku yang salah, mungkin tidak banyak terlibat. Atau memang sebenarnya tidak digaungkan sebegitunya. Gada pernah liat iklan tentang Tuli/orang Tuli. Jadi darimana aku bisa dapat informasinya, kalo bukan aku yang cari tau sendiri?

Peneliti: Bagaimana pengalaman mengikuti kelas BISINDO A1 Silang?

Selphine: Sejujurnya ketika aku melihat Silang, promosinya di IG, waktu itu aku nggak berpikir panjang. Murah banget ya 600 ribu rupiah untuk 20 pertemuan. Cukup di luar ekspektasi aku. Jadi dengan pembagian yang mereka buat. Lima hari dalam seminggu. Empat hari kenal frasa baru praktek, setiap Jumat teori budaya tuli dan sebagainya, itu di luar ekspektasi aku. Itu banyak banget dapat materinya. Gitu. Awalnya deg-degan, entar bakal gimana ya. Gua bisa ga ya? Tapi ternyata Kak Nissi dari awal welcome banget, baik, terus jadi udah aku kayak ya udah beraniin aja. Justru ini kayak momen dimana jangan takut salah nanti justru bisa dibenerin sama mereka. Atau tanya aja kalo ada yang nggak tau. Kesannya waktu itu langsung nyaman di pertemuan pertama, jadi membuat nggak ragu di pertemuan selanjutnya untuk eksplor dan bertanya.

Peneliti: Bagaimana cara Kak Selphine mengatasi kesulitan memahami materi atau pesan dari Edukator tuli?

Selphine: Ada beberapa momen, aku justru merasa Petra dan Ajeng punya kayak basic di isyarat. Jadi waktu itu aku nunggu kalian bereaksi dulu. Jadi emang nggak langsung paham. Ketika aku nggak paham, aku langsung tanya. Aku tanya pakai isyarat, tapi lebih ke ekspresi wajah, atau tanganku aku naikin. Muka-muka bingung. Kurasa Kak Nissi cukup peka, liatin juga yang di chatbox. Kurasa Kak Nissi tu sip

banget. Jadi kayaknya dia berisyarat dulu, membiasakan kita, terus menchallenge kita, kayak ya udah momen belajar isyarat. Cuma kalo ada yang nggak paham dia langsung bilang gapapa, tulis artinya di chat. Kalo aku tidak tau tentang isyarat, aku tulis, atau spell hurufnya satu-satu. Misal aku nggak tau isyarat pensil. Jadi aku spell satu-satu, terus nanyain isyaratnya apa. Mereka terus nunjukin isyaratnya apa. Kalo asal-asalan, ga tau dong artinya apa.

Peneliti: Bagaimana porsi penggunaan BISINDO dan Bahasa Indonesia dalam kelas?

Selphine: Dominan isyarat. Kita mempelajari gestur atau isyarat untuk frasa tertentu, frasa yang kita pelajari ya. A1 kan masih basic banget ya, belum semua cara berisyarat kita pelajari. Um, dan di bahasa indonesia kan misal ketika Kak Nissi mau kasih instruksi di luar frasa yang kita pelajari. Misal, ayo diulang yaa! Petra duluan. Itu bisa dibilang di pertemuan awal. Kalo di pertengahan tu Kak Nissi udah nggak tulis instruksi itu lagi kan di chatbox, kayak langsung kasih gestur P, berarti oh Petra, S Selphine, A Ajeng. Kita jadi terbiasa, kita tau gaya komunikasi Kak Nissi. Di pertengahan, bahasa isyaratnya jadi dominan banget, ngobrol asyik. Bahasa Indonesia malah yang nggak penting2 nggak sih. “Petra mati lampu.” Dan menurut aku itu bagus banget sih. Jadi emang kita dibiasakan untuk berisyarat, bahkan untuk kata2 yang kita nggak tau jadi tau. Musti berisyarat.

Peneliti: Bagaimana pendapat Kak Selphine tentang metode ajar kelas BISINDO A1 Silang?

Selphine: Sebagai orang yang baru pertama kali belajar bahasa isyarat. Metode yang mereka pakai sangat memudahkan aku untuk belajar. Karena aku belum pernah ikut kelas bahasa isyarat dimanapun, jadi aku nggak bisa membandingkan metode di tempat lain, lembaga lain, dengan Silang. Cuma dari yang kemarin, itu cukup banget, prosesnya buat aku belajar. Ada lima hal penting dalam BISINDO: Ekspresi, lokasi, arah, orientasi tangan, latihan.

Peneliti: Bagaimana pemahaman Kak Selphine tentang lima hal penting dalam BISINDO?

Selphine: Kak Nissi jelas banget. Setiap awal pertemuan Kak Nissi selalu mengulas lima hal penting dalam BISINDO. Jadi kita harus selalu cari contoh baru setiap pertemuan. Jadi paham banget. Karena sekarang nggak intensif lagi belajarnya, jarang banget komunikasi sama Tuli. Jadi ya, kayaknya kalo kita komunikasi kan

nggak mungkin ditanya arah kamu, orientasi kamu, lokasi kamu gimana. Ngomong apa si lu? Ga jelas banget isyaratnya. Baru disitu, oh iya itu gue kurang jelas arahnya. Karena ga diulang, jadi nggak nempel. Nggak les lagi.

Empat hal itu menentukan makna juga. Misal ngomongin baru, kosong. Tahun Sabtu. Beda. Mungkin isyaratnya sama tapi arahnya beda. Posisinya ada yang di depan dada, ada yang di atas. Ketika aku berusaha berisyarat atau melakukan komunikasi dalam bisindo, aku harus paham empat poin tadi. Kayak aku ngomong, Kak Nissi kamu ngasih tau aku? Berarti kan tangan aku ngarah ke aku, dari arah Nissi ke aku. Pengaplikasiannya ya sepanjang berisyarat, BISINDO. Itu memengaruhi makna dan efektivitas dalam penggunaan BISINDO.

Peneliti: Bagaimana cara Kak Selphine memahami materi dan pesan yang disampaikan oleh Edukator tuli?

Selphine: Pertama, aku liat lekat-lekas, observasi. Aku mantengin, liat. Selama dua jam, aku ga megang HP, Cuma untuk rekam ngulang gestur, biar aku inget. Udah itu doang, ga cek yang lain. Jadi aku observasi. Kedua, ketika aku nggak paham, bentar-bentar tadi apa ya? Aku nggak ragu-ragu untuk minta diulang, atau tanya Kak Nissi. Itu memudahkan aku juga untuk tidak melewatkan poin pembelajaran apapun. Jadi aku minta aja, bisa minta diulang nggak? Itu apa artinya Kak Nissi. Aku tanya aja. Jadi pertama, liat baik-baik observasi, kedua aktif bertanya. Ketiga, aku nggak ragu untuk mengulang kembali. Bahkan kita kadang disuruh bergiliran tu ya, Petra Ajeng Aku. Pas Petra lagi nglakuin, aku sambil nglakuin juga. Jadi selalu aku ulang, memudahkan pemahaman aku akan materi yang dipelajari. Karena aku tau akan full gestur tanpa suara, jadi aku harus liat. Cara pertama, liat baik-baik. Kalau aku nggak paham kalimat utuhnya, karena aku pemula di bahasa isyarat. Aku akan mencoba mengambil makna di gestur yang aku tau artinya apa. Setelah itu, aku coba tafsir, atau aku munculkan asumsi di kepalaku, untuk memberi makna di gestur yang dia lakukan. Kalo aku ragu-ragu, aku akan nanya, dan minta ulang, maksudnya apa? Kalo misalnya aku paham, aku akan kasih feedback dengan isyarat yang aku bisa. Kalo ada isyarat yang aku gabisa aku akan spell satu-satu hurufnya dengan isyarat huruf, atau aku tulis dengan aplikasi yang ada di HP. Itu cara aku berkomunikasi dan menangkap makna. Maksudnya ada interaksi, kalo interaksi kan ada pertukaran makna ya berarti? Menyampaikan maksudnya, aku menanggapi, dan sebaliknya. Itu caraku untuk membangun komunikasi yang efektif sama Tuli.

Aku juga ngeliat Nissi. Kan kalo aku ketemu Nissi aku jemput atau antar pulang. Kan aku sambil nyetir kan. Kalo lagi nyetir kan aku gabisa gestur dua tangan, jadi satu tangan. Aku kayak pelan-pelan gitu lho, menggesturkan kata-kata itu pelan-

pelan. Nissi juga sambil perhatiin mulut aku (oral). Jadi, kalo aku kan bener-bener perhatiin gestur dan ekspresi mereka. Dan aku kalo lagi berisyarat kan sambil mengucapkan katanya kan, Nissi sambil merhatiin. Nissi pun caranya menyesuaikan dengan kemampuan ku. Dia mencoba membaca bibir, meskipun ku tau itu nggak ramah untuk Tuli. Itu PR banget buat mereka. Tapi Nissi nggak keberatan melakukan itu.

Penyesuaian aku waktu itu berusaha mengenal dulu makna dari gestur yang dilakukan, habis itu diuntai. Misal kuliah jurusan pendidikan. Ketika aku melihat dia pakai gestur pendidikan, aku langsung relate oh dia ngomongin pendidikan. Oh saya kuliah pendidikan. Jadi kayak, lihat dulu si kata-kata yang dimaksud dari gestur yang dimaksud, terus diuntai. Cari keterkaitannya, relationnya. Sama kayak bahasa inggris. Terkadang, aku ga paham sama orang yang ngomong terlalu cepet. Tapi perhatiin nangkep satu dua kata yang diucapin. Misal excuse me, where the toilet is? Cepet bgt ngomongnya. Pas diulang lagi, oh toilet, dia ngomong toilet.

Kalo sama Kak Nissi selama ini, paling aku langsung nanya ya. Itu asing buat orang Jakarta atau enggak aku kurang tau. Tapi, kalo aku sama Cristo, dia sering ASL. Terus, jadi kayak dia kan kuliah di Amerika kan, dia suka ngasih tau kalo BISINDO tu ini gesturnya, kalo di Amerika ini contohnya. Kalo sama Nissi yang biasa-biasa aja. Nissi liatin kemampuanku, segitu. Kalo aku gatau, dia kasih tau penjelasannya, ini maknanya, ini gesturnya.

Peneliti: Bagaimana pemahaman Kak Selphine tentang “topik-komentar”?

Selphine: Masih ingat. Cuma kurang inget kalo dianalogikan topik komentar. Sintaksis. Nah aku nggak bisa lebih enak mana, karena bahasa indo sama isyarat kan dua bahasa yang berbeda. Kayak inggris dan indonesia. Jadi kita kayak belajar bahasa baru, struktur baru. Ofcourse bahasa yang kita kuasai dong, SPOK dari bahasa indonesia. Dari kecil kan kita terbiasa menggunakan bahasa indonesia, dengan struktur itu. Dulu aja, waktu awal belajar bahasa inggris, kaget banget ketika dibilang adjective dulu baru nounnya. Topi hitam black hat. Kok bahasa inggris gitu? Tapi itu kan part of differences. Ya itulah perbedaan bahasa. Buat aku sebagai seorang native yang belajar SPOK dari kecil ya menurut aku lebih mudah memahami bahasa baru misalnya dengan struktur tersebut, jadi lebih mudah pahamnya. Kalo belajar struktur baru it takes time, butuh waktu untuk memahami. Cuma tidak membuatku menutup diri untuk menerima kenyataan kalo itu dua bahasa yang berbeda, meski penuturnya sama-sama orang indonesia.

Peneliti: Bagaimana perkembangan yang dialami Kak Selphine selama kelas berlangsung dari awal hingga akhir pertemuan?

Selphine: Signifikan banget ya Petra. Bayangin seseorang yang tadinya nggak tau. Taulah kalo Tuli pakai isyarat, kadang lihat video tapi baca caption. Kalau dari segi bahasa isyarat: Petra bayangin aja, orang yang gatau sama sekali tentang bahasa isyarat. Beberapa frasa, cara komunikasi empat poin tadi. Jadi banyak banget perubahan yang signifikan. Memperlakukan Tuli juga harus ekspresi main, posisi tangannya gimana.

Aku buta tentang isyarat dan budaya Tuli terus belajar di Silang 20x pertemuan, di kelas yang sangat fun banget. Komunikasi jalan banget, dua temen yang gemes dan lucu-lucu. Jadi bikin aku semangat. Mendorong aku bisa memahami bahasa isyarat dasar, paling nggak untuk komunikasi dasar. Aku punya temen baru, temen Tuli. Mengajari aku banyak banget tentang Tuli, pendidikan Tuli, budaya Tuli, ngomongin drakor sama Cristo. Yang kayak gitu, jadi signifikan banget. Banyak yang aku aplikasikan, pas aku ketemu mereka. Itu kepakai banget bahasa isyarat yang aku pakai di Silang. Kedua, belajar tentang budaya mereka kayak the way, cara kita, kalo mau nanya tentang bahasa isyarat ya nanyanya sama Tuli dong. Jangan dihilangkan, dirampas perannya. Lebih aware, peduli, aktif kampanye ttg inklusivitas. Jadi nggak cuma bisa tentang isyarat, banyak hal lain yang aku dapatin. Sesudah belajar di Silang, aku beberapa kali ketemu sm temen-temen Tuli, main ke mall gitu. Aku latihan banget di situ. Jadi kalo ada yang miss, aku akan minta mereka ulang, pakai gestur, tunggu, pelan-pelan. Mereka dengan sangat senang hati banget ngulang pelan-pelan. Mereka terbuka banget banget banget. Aku salut, mereka sabar. Setelah banyak ketidakadilan yang diciptakan sama orang-pelan Tuli kepada mereka, mereka sabar banget merangkul orang untuk memahami dunia mereka gitu, karena kita gabisa menyamaratakan standar kita, the way we live, cara kita hidup, berkomunikasi dengan cara mereka.

Peneliti: Apa harapan Kakak bagi teman dengar yang ingin berkomunikasi dengan Tuli dan sebaliknya?

Selphine: Harapanku sih mereka nggak ragu-ragu ya, karena salah satu yang membatasi untuk belajar hal baru adalah rasa takut dan ragu. Jadi terbuka aja, ketika sudah tertarik jangan ragu-ragu untuk mencobanya. Approach orang-orang tuli. Tapi kalo dari sudut pandang orang yang baru mau belajar, mungkin juga ragu-ragu kali ya. Masa tiba-tiba approach orang kalo tidak kenal. Kayaknya harus involve dulu untuk bisa membangun hubungan gitu kan. Punya teman, jadi harapan aku jangan ragu untuk memulai. Karena aku dulu awalnya ragu-ragu, ternyata pas udah mencoba sendiri, ternyata sewelcome itu.

